

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan karakter murid, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Muhali, 2019). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah sebuah konsep yang memberikan kemerdekaan belajar bagi murid, guru, dan sekolah untuk mengembangkan potensi dan bakat masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan literasi, numerasi, karakter, dan kreativitas murid, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Ardianti & Amalia, 2022; Hattarina, dkk., 2022).

Namun, dalam implementasinya terlalu banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Guru harus mampu mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan murid. Guru juga harus mampu menggunakan teknologi dan informasi sebagai sumber belajar yang relevan, terkini, dan bervariasi (Jannati dkk., 2023). Faktanya guru di lapangan masih sama seperti guru yang lalu, dalam situs resmi kemdikbud yaitu neraca pendidikan daerah, data menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia belum ada perubahan, dibuktikan dengan data nilai rata-rata UKG yang diperoleh masih dibawah standar yaitu 60 di tahun 2022, apalagi di Tasikmalaya yang hanya memperoleh nilai rata-ratanya yaitu 58 (npd.kemdikbud.go.id, 2023).

Mail Ismail, 2024

MODEL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK PENGUATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun terobosan kementerian pendidikan untuk membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, Kemendikbudristek menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM adalah sebuah aplikasi pembelajaran elektronik yang berisi berbagai fitur, seperti pelatihan mandiri, bukti karya, perangkat ajar, video inspirasi, dan komunitas. PMM bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Aulia dkk., 2023; Priantini dkk., 2022). Mendikbudristek sangat bangga atas peluncuran PMM ini, karena ini sebagai inovasi di bidang pendidikan yang mudah diakses oleh semua guru, menurut menteri pendidikan yang diperoleh dari (www.kompas.com, 2023) beliau mengatakan bahwa PMM sudah diunduh oleh 2 juta guru di Indonesia. Tapi angka tersebut masih setengah dari total 3,9 juta guru di Indonesia, terlebih data di setiap Kantor Cabang Dinas Pendidikan, hanya sebagian guru yang berhasil menyelesaikan pelatihan mandiri di PMM.

Terbaru PMM ini dijadikan sebagai acuan kinerja guru di seluruh Indonesia dari tingkat dasar sampai menengah ke atas, hal ini membuktikan bahwa PMM diharapkan mampu menjadi tombak yang tajam dalam transformasi kurikulum ke sekolah-sekolah. Memang sangat bagus cita-cita besar di dalam PMM ini namun faktanya belum mampu dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya oleh Affandi (2023) menunjukkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pengajaran yang relevan dengan kondisi aktual murid.

Data lebih spesifik berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, serta didukung oleh temuan dari Ambawani dkk. (2023) ternyata masih banyak guru yang enggan atau lemah dalam mengakses dan memanfaatkan PMM. Di sekolah tempat peneliti mengajar hanya lima guru dari tiga puluh lima guru yang berhasil menyelesaikan pelatihan mandiri dan berhasil mengirim aksi nyata di PMM tersebut. Tentu ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah

kurangnya waktu, kesempatan, kesadaran, motivasi, keterampilan, kemampuan, dukungan, fasilitasi, dan penilaian yang jelas dan transparan terkait dengan PMM. Hal tersebut banyak diakui oleh guru di sekolah, terlebih guru merasa kebingungan untuk menerapkan hasil belajarnya dari PMM tersebut. Hal ini tentu bertambah dampak negatif pada kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan kurikulum merdeka.

Memahami esensi dari kurikulum merdeka, banyak guru saat ini memahami “merdeka” sebagai izin untuk memberikan kebebasan sebesarnya kepada murid, tanpa memahami bahwa kebebasan tersebut seharusnya diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, bukan sekadar kebebasan tanpa arah (Fitriya & latif, 2022). Hal tersebut terjadi pula Dampaknya bisa mencakup kurangnya struktur pembelajaran, hilangnya kontrol di kelas, dan hilangnya fokus pada tujuan kurikulum merdeka itu sendiri.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah, diakui banyak yang merasa setelah kurikulum merdeka diterapkan, murid menjadi tidak punya daya saing dengan murid lainnya untuk meraih prestasi, karena tidak ada pendorong yang nyata seperti di kurikulum sebelumnya. Ngerinya berita tentang guru dilaporkan oleh orang tua murid baru-baru ini kian menunjukkan ada masalah yang serius dalam implementasi kurikulum merdeka, hal tersebut terjadi karena “kesalahan” guru dalam menegur muridnya. Tidak hanya itu kasus perundungan, diskriminasi dan pelecehan seksual masih sering terjadi di sekolah belakangan ini, kasus perundungan yang menewaskan murid di Cilacap, pelecehan seksual oleh guru di Bekasi. Padahal sejatinya kejadian-kejadian tersebut bisa diantisipasi dengan seharusnya guru terlebih dahulu memahami esensi dari kurikulum merdeka, terutama yang utama yaitu pada proses belajar mengajar di sekolah. Persoalan tersebut terjadi karena kurang pemahannya guru tentang esensi dari kurikulum merdeka dan penerapan kearifan lokal untuk menangkal, diskriminasi, perundungan, dan pelecehan seksual (Priyatna, 2017). Artinya bahwa guru sebagai contoh maupun guru sebagai pencipta model pembelajaran yang dibutuhkan murid tidak terlaksana dengan baik dalam pembelajaran di sekolah.

Lebih jauh, pentingnya integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang sebelah mata. Pembelajaran kearifan lokal bukan hanya soal

melestarikan warisan budaya, tetapi juga menggali kearifan lokal sebagai sumber inspirasi untuk pembelajaran (Setiawan, 2020). Mata pelajaran sosiologi menjadi yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan kearifan lokal kepada murid, karena banyak materinya harus dipelajari. Meskipun kurikulum merdeka menegaskan pentingnya kearifan lokal dalam proses pembelajaran, tantangan muncul saat guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan pembelajaran secara efektif (Ramadhan, 2019).

Salah satu tema yang diusung kurikulum merdeka menyoroti kearifan lokal, namun dalam praktiknya, banyak guru yang masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan konsep ini dengan pembelajaran sehari-hari. Guru-guru sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi budaya lokal yang relevan dengan konteks murid dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran (Sawaludin & Jahiban, 2023). Contohnya guru di sekolah yang diamati peneliti bahkan belum mengetahui definisi kearifan lokal itu apa, lalu bagaimana bisa akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari masalah-masalah besar di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif, mampu memberikan panduan konkret kepada guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara bermakna dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih relevan, menyelaraskan visi kurikulum merdeka, dan merangsang perkembangan kritis dan kreatif murid sesuai dengan nilai-nilai lokal yang kaya.

Menurut Handayani, dkk., (2022) dan Rahayu, dkk., (2022) Penggunaan model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan kearifan lokal dapat membantu murid dalam mengembangkan sikap penghargaan terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Maka sudah saatnya diperlukan suatu Model Pembelajaran Sosiologi yang inovatif.

Dalam konteks ini, Model Pembelajaran Sosiologi yang inovatif diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat. Model pembelajaran yang berangkat dari kebutuhan murid dan sesuai dengan tantangan abad ke-21. Melalui pendekatan identifikasi, murid diajak untuk mengenali dan memahami budaya lokal yang ada di sekitar mereka, berkaitan erat dengan asesmen diagnostik di kurikulum merdeka. Kemudian, melalui studi dan eksplorasi, murid dapat menggali lebih dalam tentang

nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial dalam budaya lokal tersebut. Penggunaan media dan materi yang relevan membantu murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Jafnihirda dkk., 2022). Aktivitas dan simulasi dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan murid, sedangkan inovasi dan kreatifitas merangsang murid untuk berpikir kritis dan mengembangkan gagasan baru. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang mendukung menjadi faktor penting dalam menjamin efektivitas pembelajaran dan pada akhirnya akan membentuk lingkungan pembelajaran yang lestari tercipta dari murid oleh murid dan untuk murid.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, karena masih terbatasnya guru yang mampu memanfaatkan PMM sebagai sarana belajar pembelajaran, hasil UKG guru yang masih di bawah standar dan yang pasti rendahnya inovasi pembelajaran yang kontekstual dan bermutu. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam konteks ini juga terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Dalam studi yang dilakukan oleh Lisnawati, dkk., (2018) disebutkan bahwa “hanya sedikit sekolah yang gurunya mampu menciptakan dan menerapkan model pembelajaran inovatif.” Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dan bermanfaat di sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta model pembelajaran yang inovatif dan mampu menguatkan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka. Model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru-guru terutama guru sosiologi dalam merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam penguatan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka, yang beberapa bulan lagi menjadi kurikulum nasional, yang lebih menekankan pada pembelajaran yang inklusif, berdiferensiasi dan berpusat pada murid.

Melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman guru dan murid tentang keberagaman budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam

proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan di kurikulum merdeka. Kajian ini menjadi langkah awal yang penting dalam menyediakan kerangka kerja yang sistematis dan praktis untuk menguatkan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan, untuk menjawab *gap* penelitian yang ada dan menciptakan *novelty* yaitu sebuah model hipotetik pembelajaran sosiologi yang inovatif. Model yang dapat digunakan oleh guru-guru dalam menguatkan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolahnya dengan baik. Dengan memperkuat pendekatan yang kontekstual diharapkan akan tercipta pengalaman pembelajaran yang lebih kaya, bermakna, dan relevan bagi murid, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang memahami, menghargai, dan berkontribusi dalam mempertahankan keberagaman budaya di Indonesia. Serta bisa digunakan oleh guru dalam mendidik murid di sekolah dengan bahagia. Berangkat dari paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Sosiologi untuk Memperkuat Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Model Pembelajaran Sosiologi seperti apa yang dapat memperkuat implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas?” Adapun rumusan masalah khususnya sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik Model Pembelajaran Sosiologi yang mampu menguatkan implementasi kurikulum merdeka di SMA?
2. Apa saja kendala-kendala guru sosiologi dalam mengimplementasikan model pembelajaran di kurikulum merdeka?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru dalam upaya mengimplementasikan Model Pembelajaran Sosiologi pada kurikulum merdeka di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran Model Pembelajaran Sosiologi yang mampu

menguatkan implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah menengah atas. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik Model Pembelajaran Sosiologi yang mampu menguatkan implementasi kurikulum merdeka di SMA
2. Untuk menguraikan kendala-kendala guru dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran Sosiologi pada kurikulum merdeka
3. Untuk menganalisis sejumlah solusi dalam upaya mengimplementasikan Model Pembelajaran Sosiologi pada kurikulum merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih teoritis yang bisa dipahami terkait Model Pembelajaran Sosiologi yang mampu menguatkan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka dan memberikan referensi bagi arah kebijakan dalam menangani masalah PMM yang belum maksimal, dan nilai UKG guru yang masih di bawah standar berkaitan dengan rendahnya inovasi guru dalam pembelajaran. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan implementasi Model Pembelajaran Sosiologi untuk menguatkan implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka.
2. Bagi Guru Sosiologi dapat memperoleh pedoman dan panduan praktis untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran Sosiologi untuk penguatan model pembelajaran pada kurikulum merdeka.
3. Bagi pemangku kebijakan pendidikan dapat memperoleh informasi yang berguna dalam merancang kebijakan dan program pembelajaran yang mendukung implementasi Model Pembelajaran Sosiologi dalam implementasi pembelajaran pada kurikulum merdeka.
4. Bagi murid sekolah menengah atas dapat memperoleh pengalaman pembelajaran berdiferensiasi, inklusif, kontekstual yang lebih menarik, relevan, dan terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka.
5. Bagi masyarakat diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah, sehingga bisa

mendorong untuk terjadinya kerjasama yang bagus antara guru, orangtua dan masyarakat dalam mendidik generasi muda.

6. Bagi program studi magister Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini akan menambah suatu kajian tentang inovasi model pembelajaran yang relevan dengan visi dan misi yang dijunjung tinggi untuk diwujudkan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sebagai langkah untuk memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait maka penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan penulisan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis sebagai dasar utama pada penelitian ini.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan dokumen- dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini mulai dari kerangka berpikir serta teori- teori yang mendukung penelitian ini.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta tahapan yang di gunakan dalam penelitian mengenai Model Pembelajaran Sosiologi yang seperti apa yang dapat memperkuat implementasi pembelajaran di kurikulum merdeka.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul yaitu menggambarkan Model Pembelajaran Sosiologi yang seperti apa yang dapat memperkuat implementasi pembelajaran di kurikulum merdeka.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.